

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA
(Studi terhadap Praktek “*Laku Spiritual*” *Kadang*
Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan
Temon Kabupaten Kulon Progo)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Moh. Marzuqi

NIM : 02521130

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

Drs. M. Damami, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muhammad Marzuqi

Lamp :

Kedapa Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Marzuqi

NIM : 02521130

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi Terhadap Praktek
"Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa
Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)

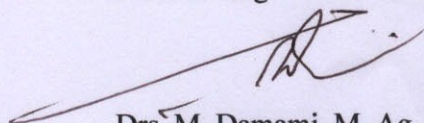
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2009

Pembimbing



Drs. M. Damami, M. Ag
NIP. 19490801 1981031002



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1247/2009

Skripsi dengan judul: *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi terhadap Praktek laku Spiritual Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Marzuqi
2. NIM : 02521130
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 27 Juli 2009 dengan nilai : 90 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP.19490801 1981031002

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki, M.A
NIP. 19490805 1981031002

Penguji II

Ustadi Hamsah, M.Ag
NIP. 19741106 2000031001

Yogyakarta, 27 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 1982 03 1 005

MOTTO

Ngelmu iku kelakone kanthi laku^{*}

“Ilmu itu terlaksananya dengan laku”

^{*} Hariwijaya, *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 89.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini diprsembahkan untuk:

**Ayah Ibuku tercinta, Subari dan Suyuti.
Saudara-saudaraku, Fuad Aziz S.H., M. Suhud, dan Suliyati.**

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan merupakan produk manusia, namun manusia sendiri produk kebudayaan. Kebudayaan menjadi ukuran tingkah laku dan kehidupan manusia. Selain itu, manusia juga binatang religius. Tidak ada kelompok manusia tanpa agama. Agama sendiri mempunyai banyak fungsi, antara lain fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan social, memupuk persaudaraan, dan fungsi tranformatif. Maka berdasarkan pandangan tersebut, eksistensi agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran penting. Padepokan Gunung Lanang adalah tempat *laku* spiritual. Padepokan ini dalam *laku*-nya melakukan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Berbagai proses dan wujud *laku* dijalankan dalam padepokan ini. Menariknya *laku* padepokan ini bersifat non doktriner, toleran dan akomodatif. Proses laku dan wujud akulturasi dalam padepokan ini menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pada hakekatnya penelitian lapangan bertujuan untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pendekatan antropologi yang digunakan dalam penelitian ini, jadi kerangka teoriknya adalah akulturasi budaya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah mengadakan penelitian serta penganalisaan data bisa diketahui bahwa proses dan wujud dari laku spiritual di padepokan Gunung Lanang adalah tahap melakukan laku spiritual ada tujuh yaitu *pertama*, mengelilingi sumur, selanjutnya sesuci dilakukan dengan air sumur Tirta Kencana, kemudian melakukan sholat Hajat di musholah al-Amin yang dilanjutkan dengan zikir. *Kedua*, memanjatkan doa syukur. *Ketiga*, melakukan Samadi seraya melakukan doa-doa pribadi. *Keempat*, sesuci di sumur tirta jati. *Kelima*, kembali Purna Graha Graha kencana untuk melakukan acara ritual dan spiritual serta masih dilanjutkan dengan refleksi mawas diri dan merencanakan niat-niat baik sebagai perwujudan niat untuk memperbaiki diri dari hasil melihat kekurangan pribadi. *Keenam*, kegiatan selanjutnya adalah melakukan semedi/meditasi dan berdoa di pelataran candi pancandran. Meditasi dan doa di tempat ini masih dalam kerangka melihat kekurangan diri dan menumbuhkan niat memperbaiki diri. *Ketujuh*, kembali ke Sasana jiwa untuk melakukan ritual dan doa penutup. Dalam *laku* spiritual di padepokan Gunung Lanang tersebut unsur-unsur Islam adalah sholat hajat, zikir, dan doa. Sedangkan unsur-unsur Jawa yaitu semedi, meditasi, dan tapa brata serta beberapa ajaran tentang hidup.

Masa-masa mendatang laku spiritual pada padepokan Gunung Lanang akan mengalami pergantian cara-cara laku spritual. Dilain pihak, laku spritual ini akan dapat diterima masyarakat. Kehidupan spiritual dibutuhkan oleh manusia Jawa modern di saat terjadi persaingan ketat yang menuntut profesionalisme dan kualitas tinggi diberbagai bidang. hal ini akan menyebabkan banyak orang yang stress, dan mereka mencari ketenangan batin, diantaranya dengan kembali kedalam spiritual Jawa Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-Nya bagi hamba-Nya sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada nabi Muhammad SAW dengan harapan semoga selalu mendapatkan tauladannya.

Selanjutnya, penulis perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moral, intelektual, spiritual, dan material yang telah menjadi bagian dari proses penyelesaian skripsi ini. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas ushuluddin.
2. Kepada Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadi Hamzah M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama dan Penasehat Akademik.
3. Kepada Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag., selaku pembimbing yang telah banyak memberi sumbangan pemikiran, kritik dan saran-saran.
4. Kepada *kadang* gunung lanang, bapak Suwasono, suwalji, mas Ihrom, Durrahman, Sholihin dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas ramah-tamahnya selama penulis melakukan penelitian.
5. Kepada seluruh dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada keluargaku yang telah mengajarkanku arti sebuah keluarga.
7. Kepada teman-teman angkatan 2002 Jurusan PA.

8. Kepada teman-teman semuanya terutama Agus yang telah mengetikan dengan sabar, Yusuf dan Ucok atas pinjaman motornya, dan “mbah” Joyo, Mandra, Munir dan Mehdi yang telah setia menjadi “sopir” penelitianku.

Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih berharga dari Allah SWT.

Yogyakarta, 16 Juli 2009

Muhammad Marzuqi

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Agama	19
Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	20
Tabel III Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	21

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Umum Masyarakat Desa Sindutan	19
1. Profil Masyarakat Desa Sindutan	19
2. Kondisi Sosial Keagamaan	22
3. Kondisi Sosial Budaya	26
B. <i>Laku</i> Spiritual dalam Budaya Jawa	28

BAB III AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

A. Kepercayaan Jawa Pra Islam	38
B. Masuk dan Penyebaran Islam ke Jawa	41
C. Sejarah Padepokan Gunung Lanang	52
D. Proses <i>Laku</i> Spiritual <i>Kadang</i> Padepokan Gunung Lanang	56

BAB IV WUJUD AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

A. Unsur-unsur Islam dan Budaya Jawa dalam <i>Laku</i> Spiritual <i>Kadang</i> Padepokan Gunung Lanang	59
1. Unsur Islam dalam <i>Laku</i> Spiritual <i>Kadang</i> Padepokan Gunung Lanang	
a. Praktek Islam dalam <i>laku</i> Spiritual Gunung Lanang	
1) Sholat Hajat	59
2) Zikir	61
3) Doa	63

b. Simbol Islam di Padepokan Gunung Lanang	65
2. Unsur Budaya Jawa dalam <i>Laku</i> Spiritual Kadang Padepokan Gunung Lanang	
a. Ajaran-Ajaran Kejawen di Padepokan Gunung Lanang	66
1) Ajaran Tentang Hidup	66
2) Ajaran Tentang Relasi Sosial	69
b. Praktek Kejawen dalam <i>Laku</i> Spiritual Kadang Padepokan Gunung Lanang	72
1) Samadi	72
2) Meditasi	73
3) Tapa	75
c. Simbol-simbol Kejawen di Padepokan Gunung Lanang	77
B. Tantangan <i>Laku</i> Spiritual Kadang Padepokan Gunung Lanang pada Masyarakat Jawa Modern.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Sara-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia, upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri yakni kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Jadi, kebudayaan adalah suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreativitas.¹ Manusia tanpa kebudayaan merupakan makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu yang menghancurkan.² Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, masyarakatnya dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.³

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.15-18.

² K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5-7.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hnindita Graha Widia, 2000), hlm. 7.

Selain itu cara lain untuk menegaskan hakikat manusia adalah dengan mengatakan bahwa kita adalah binatang religius. Antropolog R. R. Marett yang pertama kali menegaskan bahwa *homo sapiens* lebih baik disebut dengan *homo religiosus*. Bagi antropolog lain seperti Clyde Kluckhohn, bahwa tidak ada kelompok manusia tanpa agama. Sejarawan agama besar Mircea Eliade mengemukakan sebuah pandangan yang diterima umum ketika dia mengatakan bahwa “yang suci” adalah sebuah unsur di dalam struktur kesadaran dan bukan sebuah tahap dalam sejarah kesadaran. Rudolf Otto bahkan mengatakan bahwa ide tentang yang suci adalah *a priori*, batiniah dalam akal manusia.⁴

Agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat, antara lain fungsi edukatif⁵, penyelamatan⁶, pengawasan sosial⁷, memupuk persaudaraan⁸, dan fungsi tranformatif. Fungsi yang terakhir ini merupakan bentuk fungsi yang berbeda dari fungsi-fungsi lain, karena fungsi tranformatif berarti agama melakukan perubahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama membuat perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan

⁴ Ahmad Sahidah, “Pandangan Robert N. Bellah tentang Agama Sipil (Sebuah Telaah Agama di Amerika Serikat)”, *Thesis*, Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN, 2003, hlm. 26.

⁵ Agama berfungsi mengajar dan membimbing manusia baik yang sifat keduniawian maupun keakhiratan, termasuk masalah makna dan tujuan hidup manusia.

⁶ Agama berfungsi memberikan kebutuhan manusia akan keselamatan atau kebahagiaan di kehidupan sekarang maupun sesudah mati, melalui ajaran-ajaran agamanya. sangat manusiawi sekali kalau manusia itu pada tahap tertentu mendambakan kebahagiaan di mana kebahagiaan itu hanya dapat terpenuhi melalui agama.

⁷ Agama juga ikut berperan sebagai pengontrol jalanya tata susila atau norma-norma dalam masyarakat. Disini agama akan memberi nilai pada suatu perbuatan individu atau kelompok dalam masyarakat.

⁸ Agama berperan menumbuhkan rasa solidaritas atau persaudaraan dalam satu agama. Meskipun dalam dataran realitas hal ini akan menimbulkan dampak positif dan negative. Dampak positifnya, solidaritas dalam satu kelompok akan sangat kuat, sementara dampak negatifnya, sikap eksklusivisme yang sering kali melihat sebelah mata pada kelompok lain.

masyarakat baru. Dalam melakukan perubahan tentu saja agama akan berbenturan dengan nilai-nilai budaya setempat atau budaya lokal yang telah terlebih dahulu eksis dalam masyarakat. Konsekuensi logis dari pertemuan tersebut salah satu akan terpinggirkan atau ada dialog antara keduanya.⁹

Pandangan diatas menunjukkan bahwa eksistensi agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Baik agama dan budaya memiliki peran dalam pembentukan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Artinya, keduanya memiliki andil dalam membentuk dan merubah budaya masyarakat. Tetapi tidak menutup kemungkinan pertemuan keduanya dalam suatu komunitas masyarakat tertentu akan menimbulkan persaingan bahkan sampai terjadi *chaos*. Hal ini terjadi karena keduanya sama-sama memiliki fungsional dalam masyarakat.¹⁰

Secara antropologis, Akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyebabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Didalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola

⁹ Irfanul Hidayah, "Agama dan *Budaya lokal*: Peran agama dalam proses marginalisasi budaya lokal", dalam Jurnal *Religi*, Vol. II, No. 2, Juli 2003, hlm. 137-138.

¹⁰ Irfanul Hidayah, "Agama dan *Budaya lokal*., hlm. 137.

kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan¹¹.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup keseharian menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.¹²

Karkono Kamajaya memberikan batasan tentang budaya Jawa, yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, dan semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin. Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada dari zaman pra-sejarah. Kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya pendatang. Maka, unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam menyatu dalam budaya Jawa.¹³

Penelitian akulturasi Islam dan budaya Jawa telah dilakukan Geertz dan Woodward. Geertz meneliti masyarakat Mojokuto (Pare), sebuah kota kecil di Jawa Timur. Woodward melakukan penelitian di kota Yogyakarta. Kalau Geertz menekankan unsur-unsur non-Islam yang masih bertahan

¹¹ Soewardji Sjafei, "Peran Local Genius dalam Kebudayaan" dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 97-98.

¹² Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam Amin Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3.

¹³ Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 166.

(karena memang unsur itu yang mungkin ditemukan di lapangan ketika itu), Woodward lebih menekankan terserapnya unsur-unsur tersebut dalam Islam, sehingga sudah sulit lagi dikenali wujud aslinya (karena memang demikian yang dilihat di lapangan). Perbedaan pendapat keduanya sedikit banyak bersumber pada masyarakat Jawa tempat mereka melakukan penelitian.¹⁴

Namun, terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, mereka sebenarnya juga memiliki pandangan yang sama tentang budaya Jawa yang Islam, yakni bahwa budaya tersebut tidak sepenuhnya Jawa, sekaligus juga tidak sepenuhnya Islam. Kalau Geertz berpendapat bahwa unsur lokal pra-Islam, masih cukup dominan dalam kehidupan keagamaan orang Jawa di Mojokuto, Woodward berpendapat bahwa unsur tersebut telah diasimilasikan sedemikian rupa sehingga sudah sulit dikenali lagi ciri aslinya. Dengan kata lain, Islam di Jawa sebenarnya merupakan Islam yang telah melakukan akulturasi dalam dirinya dengan unsur lokal dan pra-Islam. Perbedaan pendapat terletak pada derajat atau tingkat kedalaman ‘penyerapan’ Islam yang terjadi dalam masyarakat, yang juga diakui oleh Geertz sendiri.¹⁵

Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun. Orang Jawa juga sering menyebut *leluhur* artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuwa* (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatu dengan

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2006), hlm. 340.

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Straus*., hlm. 340-341.

kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa.¹⁶

Sistem berpikir mistis biasanya terpantul dalam tindakan nyata yang disebut *laku*. Orang Jawa gemar menjalankan *laku* yang identik dengan prihatin. *Laku* juga senada dengan *tirakat* (ngurang-ngurangi), yang lebih eksplisit lagi sering dinamakan *tapa brata*. Karena itu, orang Jawa sering menjalankan *tapa ngrowot* (makan yang tidak berbiji), *tapa ngidang* (hanya makan sayuran), *mutih* (hanya makan nasi, tanpa garam maupun lauk pauk). Berbagai bentuk *laku* tersebut dilakukan untuk membersihkan diri secara batin.¹⁷

Padepokan Gunung Lanang adalah suatu tempat untuk melakukan *laku* spiritual. Tempat ini berupa gumuk pasir yang berada di antara hamparan pasir pantai Silongok dan Pategalan yang terletak di dusun Bayeman desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi Gunung Lanang merupakan situs alam yang diyakini oleh *kadang* Gunung Lanang sebagai situs alam yang mempunyai magi (kekuatan alam) yang cukup besar. Dalam *laku* spritual di Padepokan Gunung Lanang ini, mereka melakukan akulturasi antara Islam dan budaya Jawa.

Padepokan ini menganut pandangan tantularisme. Nama *tantularisme* ini bertumpuh pada ajaran Empu Tantular lewat kalimat Sutasoma: *Bhineka*

¹⁶ Yuni Hartanta, *Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang* (Jakarta: tp, 2004), hlm. 25.

¹⁷ Yuni Hartanta, *Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang*, hlm. 25.

Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa, bermacam-macam sebutannya, tetapi Tuhan itu satu – tidak ada kebenaran yang mendua. Kalimat Empu Tantular ini jelas tidak hanya menekankan prinsip dan keyakinan tentang Keesaan Tuhan tetapi juga keesaan kebenaran.

Tantularisme merupakan inti pandangan hidup Jawa. Semangat semacam ini menjiwai dan menyemangati tidak hanya religiositas Jawa saja tetapi juga semua unsur dan aspek kebudayaan Jawa. Sifat karakteristik budaya Jawa yang religius, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik itu terbentuk secara kokoh diatas pondasi tantularisme ini. Semangat tantularisme yang merupakan sumber kekuatan Jawa itu sebenarnya bukan hanya cocok untuk orang Jawa. Ia bersifat universal. Oleh karena itu tantularisme juga merupakan sumbangan yang sebenarnya amat diperlukan oleh umat manusia sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam praktek “laku spiritual” *Kadang* Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Temon Kulon Progo?
2. Bagaimana wujud pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam praktek “laku spiritual” *kadang* Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Temon Kulon Progo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui proses terjadinya pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam “laku spiritual” *kadang* Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Temon Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui wujud pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam praktek “laku spiritual” *kadang* Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Temon Kulon Progo.

Sedangkan sebagai kajian ilmiah maka penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bahan pertimbangan dan masukan dalam memahami laku spiritual.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa yang berminat pada kajian Islam dan budaya Jawa.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana Islam dan budaya Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Padepokan Gunung Lanang memang sudah ada beberapa yang menulisnya, tetapi yang membahas secara khusus tentang laku spiritual “Kadang” Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Wates Kulon Progo, peneliti sama sekali belum pernah menemukan. Peneliti hanya menemukan beberapa karya tulis saja, baik berupa buku maupun skripsi yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Buku Ragil Pamungkas, *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai kesempurnaan Hidup*. Dalam buku membahas tentang berbagai bentuk *laku* yang di praktekkan oleh orang Jawa. kemudian buku ini juga membahas pengertian *laku* dalam budaya Jawa. Akan tetapi tidak secara eksplisit membahas tentang praktek *laku* dalam padepokan gunung lanang

Dalam bentuk buku seperti yang di tulis Yuni Hartanta pada tahun 2004 berjudul “Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan beberapa Piwulang” yang isinya membahas tentang sejarah Gunung Lanang, kegiatan dan beberapa Piwulang.

Sedangkan dalam bentuk skripsi, peneliti menemukan skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, pada tahun 2004 dengan judul “Pengaruh Dimensi Mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Terhadap Masyarakat Islam di Desa Sindutan Kulon Progo 1980-2004” yang isinya membahas tentang pengaruh mitos pada dimensi sosial keagamaan dan dimensi sosial budaya masyarakat Islam sekitar Padepokan Gunung Lanang.

Umi Sangadah, “Ruwatan Agung di Padepokan Gunung Lanang Dusun Bayeman Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini memotret acara *ruwatan* yang diselenggarakan Padepokan setiap malam satu Suro. Skripsi ini tidak membahas tentang akulturasi budaya.

E. Kerangka Teoritik

Akulturasi telah lama menjadi kajian dalam antropologi. Penelitian-penelitian yang memperhatikan masalah akulturasi dimulai sejak tahun 1910, dan bertambah banyak sekitar tahun 1920. Dewan ilmiah *Social Science Council* di Amerika yaitu R. Redfield, R. Linton, dan M. J. Herskovits, pada tahun 1935 menulis karangan tentang akulturasi dengan judul *A Memorandum for the Study of Acculturation*. Karangan ini meringkas dan merumuskan semua masalah yang berkaitan dengan kajian akulturasi. Sehingga setelah perang dunia II, perhatian terhadap akulturasi tambah lebih besar lagi dan metode-metode untuk penelitian masalah akulturasi menjadi lebih tajam. Bibliografi dengan catatan dari semua pengarang mengenai akulturasi disusun oleh F. Keesing yaitu: *Culture Change: An Analysis and Bibliography of Anthropological Sources to 1952*, dapat memberikan gambaran yang telah

dikerjakan oleh sarjana antropologi mengenai masalah akulturasi sampai tahun 1952.¹⁸

Suatu konsepsi mengenai beragam sosial budaya dalam menganalisis suatu proses akulturasi antara lain, dikembangkan oleh ahli antropolog Amerika J.H. Steward dalam beberapa karangan, yang semua dijadikan satu dalam bungai rampai mengenai teori perubahan kebudayaan, berjudul *Teory of Culture Change* (1955), dan buku mengenai orang Puerto Rico yang ditulisnya bersama beberapa ahli antropologi lain, berjudul *The People of Puerto Rico* (1956).¹⁹

Dalam buku mengenai Puerto Rico, Steward mengembangkan pendekatan *eco-culture* (dari istilah *ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh timbal-balik dari lingkungan alam terhadap kehidupan dan tingkah laku makhluk-makhluk di suatu lokasi tertentu di muka bumi). Sebagai analogi dari ekologi, maka istilah *eco-cultural* atau eko-budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik dari lingkungan alam yang telah di ubah oleh kebudayaan manusia terhadap kehidupan dan tingkah-laku manusia di suatu lokasi tertentu di muka bumi. Dalam buku tentang penduduk Puerto Rico tersebut, Steward menguraikan dengan mendalam bagaimana para petani tembakau mengubah berbagai pranata sosial dan adat istiadat mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, berbeda dengan cara yang digunakan para petani di perkebunan-perkebunan kopi dan gula di daerah pegunungan.²⁰

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 249-251.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II, (Jakarta: UI Pres, 1990), hlm. 98.

²⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II, hlm. 98.

Perbedaan yang di alami masyarakat petani tembakau di satu pihak, dan petani kopi dan gula di pihak lain itu, tidak hanya menyangkut sistem ekonomi atau organisasi sosial saja. Menurut Steward, perbedaan dalam proses perubahan kebudayaan itu juga mengenai asas-asas kehidupan kekerabatan dan beberapa upacara keagamaan mereka. Dengan demikian juga mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan covert secara berbeda-beda.

Ralph Linton dikutip dari Koentjaraningrat, mengemukakan dalam bukunya *the Studi of Man* (1936) suatu konsep yaitu, perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*), dan bagian perwujudan lahirnya (*overt culture*), bagian intinya adalah misalnya: sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Adapun bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing, adalah bagian *covert culture* tadi.²¹

Kecuali mengenai perbedaan antara bagian kebutaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur asing (*overt culture*), dalam hal menganalisa jalanya suatu proses

²¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, hlm. 97.

akultursi juga ada masalah mengenai beragam social budaya yang selalu hadir dalam suatu masyarakat. Karena itu dalam suatu masyarakat yang agak luas, biasanya ada perbedaan (diversitas) vertikal dan horizontal. Diversitas vertikal menyangkut perbedaan kelas sosial, dan kasta, dan diversitas horizontal menyangkut perbedaan suku bangsa, golongan agama, dan golongan ras. Kalau kenyataan tersebut dihubungkan dengan masalah proses akulturasi, maka dapat dipahami bahwa aneka-warna sosial-budaya juga akan menyebabkan perbedaan dalam jalannya suatu proses akulturasi.

Gejala perbedaan dalam kecepatan, cara, dan jalannya perubahan kebudayaan yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam teori mengenai perubahan kebudayaan antara *covert culture* dan *overt culture*, atau karena ada perbedaan sosial-budaya dan pengaruh eko-budaya tersebut diatas, para ahli antropologi di Amerika menyebutnya proses *differential acculturation*, atau “akulturasi diferensial”

Dalam rangka proses akulturasi diferensial, telah muncul pula konsep mengenai proses transformasi dari kebudayaan *folk* dan petani desa tradisional ke kebudayaan kota industri. Konsep itu secara khusus mengenai proses perubahan yang terjadi dalam bagian yang paling inti dari *covert culture* dalam suatu masyarakat, yakni dalam sistem nilai budayanya dan dalam pandangan hidup para warganya.

Mengenai masalah tersebut, Robert Redfield telah mengembangkan gagasan dengan menerapkan “metode observasi berulang dengan interval waktu”, atau penelitian komparatif diakronik yaitu suatu metode dengan

mengamati obyek penelitian yang sedang mengalami pengaruh dari dengan beberapa kunjungan dengan selisih beberapa waktu

Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas bagaimana suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu terpengaruh oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri.²²

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa persoalan berikut: (1) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi berjalan; (2) Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa kebudayaan asing; (3) saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima; (4) bagian-bagian dari masyarakat yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi; (5) reaksi para individu yang terkena unsur-unsur budaya asing.²³ Deskripsi proses akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam kajian ini mengacu kelima hal tersebut.

F. Metode Penelitian

Agar data yang penulis uraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka diperlukan metode tertentu dalam melakukan penelitian.

²² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, hlm. 94.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 251-252.

Dengan adanya metode maka diharapkan suatu penelitian lebih terarah dan mudah untuk dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini pada hakekatnya untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan, memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

2. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrument yang sesuai.²⁵ Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

²⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 39.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 39.

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati langsung dengan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti.²⁷ Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini pelaksanaan “laku spiritual” kadang Padepokan Gunung Lanang guna mendapat data yang diperlukan.

b. Teknik Interview (wawancara)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²⁸ Penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui mengenai “laku spiritual” kadang Padepokan Gunung Lanang. Dalam hal ini yang dijadikan informan adalah sesepuh dan kadang Padepokan Gunung Lanang serta tokoh masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi yang berupa sumber-sumber tertulis sebagai bahan pelengkap data seperti

²⁷Anas Sudijono, *Diklat Metodologi Research dan bimbingan skripsi* (Yogyakarta: U.D Ramah, 1981), hlm. 18.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologo Research*, cet, Ke IX (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP. 1968), hlm. 210.

dokumen-dokumen dan buku-buku literatur, majalah Jurnal dan lain-lain yang masih ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan skripsi ini disusun menurut kerangka sistematis sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas gambaran umum mengenai “laku spiritual” dalam budaya Jawa dan kondisi secara umum masyarakat desa Sindutan yang meliputi beberapa sub bab. pertama yaitu: yaitu : kondisi desa Sindutan yang meliputi : kondisi social keagamaan dan kondisi sosial budaya, dan sub bab kedua, laku dalam budaya Jawa. Pembahasan dalam bab ini untuk mengetahui tentang praktek laku dalam budaya Jawa dan kondisi secara umum masyarakat desa Sindutan.

Bab ketiga adalah inti dari pembahasan, yaitu membahas mengenai kepercayaan Jawa pra Islam, masuk dan penyebaran Islam ke Jawa, sejarah padepokan Astana Jingga dan proses terjadinya pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa. Serta praktek laku *kadang* padepokan Gunung Lanang yang dibagi ke dalam beberapa sub bab: sub bab pertama mengenai

selintas padepokan yang meliputi sejarah berdirinya padepokan serta mengenai deskripsi fisik padepokan. Sub bab kedua mengenai proses praktek “laku spiritual” pada upacara tradisi di padepokan.

Bab keempat membahas tentang wujud pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam praktek “laku spiritual” warga *kadang* Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang. Bab ini merupakan implementasi dari akunturasi unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam praktek “laku Spiritual” warga *kadang* padepokan Astana Jingga Gunung Lanang.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini serta saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian serta penganalisaan data yang diperoleh, dan bisa diketahui proses dan wujud dari laku spiritual di padepokan Gunung Lanang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Proses akulturasi Islam dan budaya Jawa di *kadang* Gunung Lanang terinspirasi dari suatu perjalanan ritual Bapak Suwasono. Pada tahun 1989, beliau melakukan acara perjalanan ritual dari Jakarta untuk menuju ke beberapa *petilasan*, seperti ke Jati Jajar Cilacap, pantai Silongok, dan akhirnya sampai ke Gunung Lanang. Menurut Bapak Suwasono, situs Gunung Lanang merupakan tempat yang strategis untuk menerima petunjuk dari Allah. Oleh karenanya, maka dibangunlah padepokan pada bulan Oktober tahun 1999 yang diprakarsai oleh Bapak Swasono. Akhirnya, Padepokan ini menjadi tempat untuk melakukan *laku* spritual. Pembangunan yang dilakukan digunung lanang berdasarkan perjalan *laku* yang dialami dan diwujudkan dalam bentuk bangunan.

Tahap melakukan *laku* spiritual ada tujuh yaitu *pertama*, melakukan mengelilingi sumur. Selanjutnya sesuci dilakukan dengan air Sumur Tirta Kencana dengan cara mengguyur sekujur tubuh tanpa memakai handuk. Kemudian melakukan sholat Hajat di musholla al-Amin yang dilanjutkan

dengan zikir. *Kedua*, memanjatkan doa syukur di Sasana Jiwa (purna Graha Kencana). *Ketiga*, tahapan *laku* selanjutnya dilakukan di Sasana Sukma dan Sasana Indra (puser/pusat Gunung Lanang dan ujung segilima) melakukan Samadi seraya melakukan doa-doa pribadi. *Keempat*, sesuci di Sumur Tirto Jati. Sebelumnya mandi atau minum atau membasahi/ambil air di sumur, sebaliknya kita mengelilingi sumur tersebut lebih dulu mulai dari lingkaran besar sampai kepada lingkaran terkecil dan akhirnya mengambil air tanpa memakai kerekan, dan selama proses mengelilingi tanpa alas kaki. *Kelima*, kembali ke Sasana Jiwa (Purna Graha Graha Kencana) untuk melakukan acara ritual dan spiritual serta masih dilanjutkan dengan refleksi mawas diri dan merencanakan niat-niat baik sebagai perwujudan niat untuk memperbaiki diri dari hasil melihat kekurangan pribadi. *Keenam*, kegiatan selanjutnya adalah melakukan semedi/meditasi dan berdoa di pelataran Candi Pancandran. Meditasi dan doa di tempat ini masih dalam kerangka melihat kekurangan diri dan menumbuhkan niat memperbaiki diri. *Ketujuh*, kembali ke Sasana Jiwa untuk melakukan ritual penutup dan doa penutup.

2. Prinsip dasar dalam akulturasi laku spiritual di Padepokan Gunung Lanang adalah *Tantularime*. Istilah *Tantularisme* ini diambil dari nama Empu Tantular. Konsep *Tantularisme* adalah kultur yang berasal dari konsep Empu Tantular pada zaman Majapahit. Padepokan Gunung Lanang mempunyai moto yaitu Ati Suci, Niat Suci, dan Batin Suci. Mulai mengadakan laku dengan cara memahami konsep *sangkan paraning dumadi*

yaitu pada dasarnya manusia adalah makhluk yang penuh dengan berbagai macam *rereged* (dosa asal, sifat buruk, pikiran kotor, dan gangguan lainnya) sehingga sudah semestinya sebelum melakukan acara ritual dan spiritual harus dahulu sesuci lahir dan batin.

Dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam *laku* spiritual di padepokan Gunung Lanang terdapat unsur-unsur Islam dan budaya Jawa. Unsur-unsur Islam dalam laku spiritual adalah sholat hajat, zikir, dan doa. Sedangkan unsur-unsur Jawa yaitu semedi, meditasi, dan tapa brata serta beberapa ajaran tentang hidup.

B. Saran-saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan dalam skripsi ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terkandung dalam skripsi ini benar-benar dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Saran- saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang padepokan Gunung Lanang, sebaiknya perlu memperhatikan transformasi kesakralan tempat.
2. Hal lain yang penulis perlu sarankan berkaitan dengan *laku* spiritual di padepokan gunung lanang adalah sifat dasar dan fungsi laku spiritual.

Akhir kata semoga skripsi yang sederhana dan jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi terutama bagi penyusun, pembaca dan juga yang mengoreksinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologo Research*, cet, Ke IX (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968).
- Hadi, Sutrisno, *Pegantar Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan Psikologi Uninersitas Gajah mada, 1987).
- Hartanta, Yuni, *Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang* (Jakarta: tp, 2004).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986).
- Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II. (Jakarta: UI Press, 1990).
- Sudijono, Anas, *Diklat Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi* (Yogyakarta: U.D Ramah, 1981).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1945).
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Widagdo, Djoko, “Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa”, dalam Amin darori (Ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*,
- Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Endraswara, Suwardi, *MISTIK KEJAWEN: Sikretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2004).
- Sastroamijoyo, Seno, *Renungan Pertunjukan Wayang Kulit* (Jakarta: PT. Tinta, 1964).
- Suyono, Capt. R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Widagdho, Djoko, “Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa” dalam M. Darori Amin (Ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, (Jakarta: Mizan, 2001).

Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1999).

Anason, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, terj. Tim Pustaka Utama Grafiti dan KITLV (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003).

Salam, Aprinus, *Oposisi Sastra Sufi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Amin, H. M. Darori, (Ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranga Warsita*, (Jakarta: UI Press, 1988)

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2006).

Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung: Mizan, 1994).

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Moh. Marzuqi
NIM : 02521130
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Skripsi : **AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi terhadap
Praktek “Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di
Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Juli 2009

Saya yang menyatakan,



(Moh. Marzuqi)

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Marzuqi
TTL : Lamongan, 15 Agustus 1982
Nama Ayah/ Ibu : Subari Tahar / Suyuti
NIM : 02521130
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin / Perbandingan Agama
Alamat asal : Jl. Poros Utama Rt. 18 Rw. 002 Sendang Harjo,
Brondong, Lamongan

Pendidikan :

1. MI Ma'arif Darul Ulum, Sendang Harjo (Masuk 1989-1995)
2. MTs Mazroatul Ulum, Paciran (masuk 1995-1998)
3. MA Darul Afkar, Sendang Harjo (Masuk 1998-2001)
4. Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Masuk 2002-Sekarang)

Pedoman Wawancara dengan *Kadang* Gunung Lanang

1. Bagaimana keadaan desa Sindutan?
 - a. Letak geografis
 - b. Pembagian wilayah
2. Bagaimana keadaan penduduk desa?
 - a. Segi mata pencaharian
 - b. Segi pendidikan
3. Agama apa saja yang dianut penduduk?
4. Bagaimana sejarah padepokan gunung Lanang?
5. Bagaimana proses *laku* spiritual di gunung Lanang?
6. *Laku* spiritual apa saja yang dilakukan oleh *kadang* gunung Lanang?
7. Simbol-simbol apa yang terdapat di padepokan gunung Lanang?
8. Bagaimana bentuk ajaran yang ada di gunung Lanang?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Agama	Alamat	Status
1.	Yahanes Suwalji	60 tahun	Katolik/ Kejawen	Panembahan, kraton, Yogyakarta	Sesepuh kadang gunung Lanang
2.	Suwasono	62 tahun	Islam	Bekasi	Sesepuh kadang gunung Lanang
3.	Sarkam	45 tahun	Islam	Bayeman, Sindutan, Temon, Kulonprogo	Kadang gunung Lanang
4.	Sahir	50 tahun	Islam	Bayeman, Sindutan, Temon, Kulonprogo	Kadang gunung Lanang
5.	Sholihin	35 tahun	Islam	Papringan, Sleman	Kadang gunung Lanang
6.	Ihrom	25 tahun	Islam	Papringan, Sleman	Kadang gunung Lanang
7.	Durrahman	35 tahun	Islam	Papringan, Sleman	Kadang gunung Lanang
8.	Herman Rumpoko	70 tahun	Katolik	Ganjuran, Bambang Lipuro, bantul	Kadang gunung Lanang
9.	Prawiro Swito	80 tahun	Islam	Bayeman, Sindutan, Temon, Kulonprogo	Juru Kunci padepokan gunung Lanang